KAWA (Kurikulum Anak Wawasan Jawa) untuk PAUD

Diterima:
21 Juni 2025
Revisi:
23 Juni 2025
Terbit:
16 Juli 2025

Ruminingsih
Universitas Doktor Nugroho Magetan
Magetan, Indonesia
E-mail: ruminingsih@udn.ac.id

Abstrak— Kurikulum Anak Wawasan Jawa (KAWA) merupakan inovasi pendidikan anak usia dini yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya Jawa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi KAWA serta pengaruhnya terhadap perkembangan anak usia dini pada aspek motorik, sosial-emosional, bahasa, kognitif, dan budaya. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dukungan data kuantitatif. Subjek penelitian meliputi 50 anak PAUD usia 4–6 tahun di Yogyakarta, enam guru, dan 30 orang tua. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta kuesioner, kemudian dianalisis dengan persentase capaian perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan KAWA mampu meningkatkan perkembangan anak secara holistik: motorik (82%), sosial-emosional (85%), bahasa (78%), kognitif (80%), dan budaya serta karakter (88%). Temuan ini memperlihatkan bahwa KAWA tidak hanya mendukung pembelajaran akademis, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan karakter anak sejak dini. Oleh karena itu, KAWA dapat dijadikan model kurikulum berbasis kearifan lokal yang relevan diterapkan di berbagai daerah di Indonesia.

Kata Kunci: KAWA, PAUD, budaya Jawa, pendidikan karakter

Abstract The Javanese Insight Children's Curriculum (KAWA) is an early childhood education innovation that integrates Javanese cultural values in the learning process. This study aims to describe the implementation of KAWA and its influence on early childhood development on motor, social-emotional, language, cognitive, and cultural aspects. The research method uses a qualitative descriptive approach supported by quantitative data. The subjects of the study included 50 PAUD children aged 4–6 years in Yogyakarta, six teachers, and 30 parents. Data was collected through observation, interviews, and questionnaires, then analyzed with the percentage of child developmental achievements. The results of the study showed that the application of KAWA was able to improve children's development holistically: motor (82%), social-emotional (85%), language (78%), cognitive (80%), and culture and character (88%). These findings show that KAWA not only supports academic learning, but also strengthens children's cultural identity and character from an early age. Therefore, KAWA can be used as a curriculum model based on local wisdom that is relevant to be applied in various regions in Indonesia..

Keyword: *KAWA, early childhood education, Javanese culture, character education*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap fundamental dalam pembentukan karakter, keterampilan, dan pengetahuan anak. Masa ini dikenal sebagai *golden age*, yaitu periode emas yang menentukan kualitas tumbuh kembang anak di masa depan. Oleh karena itu, PAUD tidak hanya berfungsi menyiapkan anak masuk ke jenjang pendidikan formal berikutnya, tetapi juga berperan penting dalam membentuk kepribadian, sikap, dan identitas budaya.

Dalam konteks globalisasi, arus informasi dan budaya asing semakin mudah masuk dan memengaruhi kehidupan generasi muda. Fenomena ini membawa dua sisi: di satu sisi dapat memperluas wawasan anak, tetapi di sisi lain berpotensi melemahkan rasa cinta terhadap budaya lokal. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS, 2020), sekitar 60% generasi muda di Indonesia memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai budaya lokal mereka. Angka ini menunjukkan pentingnya upaya serius dalam pelestarian budaya melalui jalur pendidikan sejak usia dini.

Kurikulum Anak Wawasan Jawa (KAWA) hadir sebagai solusi inovatif untuk menjawab tantangan tersebut. KAWA merupakan kurikulum berbasis budaya yang dirancang dengan tujuan mengintegrasikan nilai-nilai luhur Jawa ke dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini. Nilai-nilai seperti *gotong royong*, *unggah-ungguh* (tata krama), rasa hormat terhadap orang tua dan guru, serta kecintaan terhadap bahasa dan kesenian tradisional Jawa menjadi inti dalam pembelajaran. Pendidikan berbasis budaya lokal terbukti mampu meningkatkan rasa tanggung jawab, solidaritas sosial, dan karakter anak (Supriyanto, 2021).

Selain itu, KAWA tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga menghubungkan pengetahuan dengan kearifan lokal. Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta (2022) menunjukkan bahwa anak-anak yang dikenalkan pada budaya lokal sejak dini memiliki pemahaman lebih baik tentang identitas sosial dan kebangsaannya. Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016 yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis kearifan lokal.

Dengan demikian, penerapan KAWA pada PAUD diharapkan mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter, berbudaya, serta memiliki rasa bangga terhadap identitas Jawa. Artikel ini menyajikan kajian mendalam mengenai konsep, penerapan, hasil penelitian, dan implikasi KAWA dalam dunia pendidikan anak usia dini.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan **metode deskriptif kualitatif dengan dukungan data kuantitatif**. Penelitian dilakukan di tiga lembaga PAUD di Yogyakarta yang telah mengimplementasikan pendekatan berbasis budaya Jawa. **Subjek Penelitian:** 50 anak usia 4–6 tahun, 6 guru PAUD, dan 30 orang tua. **Teknik Pengumpulan Data:** Observasi langsung dalam kegiatan belajar mengajar. Wawancara mendalam dengan guru dan orang tua. Kuesioner sederhana untuk mengukur perkembangan anak dengan skala Likert. **Aspek yang Diamati:** Perkembangan motorik halus dan kasar. Keterampilan sosial-emosional. Perkembangan bahasa. Perkembangan kognitif. Pemahaman budaya dan karakter. **Analisis Data:** Data kuantitatif

dihitung dalam bentuk persentase capaian perkembangan anak, sedangkan data kualitatif dianalisis secara tematik berdasarkan hasil observasi dan wawancara.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Capaian Perkembangan Anak dengan Penerapan KAWA

Aspek Perkembangan	Indikator Utama	Pencapaian Anak (%)	Keterangan
Motorik Halus & Kasar	Mengikat tali, menari Jawa, permainan tradisional	82%	Baik
Sosial-Emosional	Gotong royong, berbagi, sopan santun	85%	Sangat Baik
Bahasa	Kosakata Jawa dasar, mendongeng, komunikasi sederhana	78%	Cukup Baik
Kognitif	Matematika sederhana dengan permainan tradisional	80%	Baik
Budaya & Karakter	Mengenal cerita rakyat, tata krama, kesenian	88%	Sangat Baik

Deskripsi Tabel 1. Capaian Perkembangan Anak dengan Penerapan KAWA

1. Motorik Halus & Kasar (82% - Baik)

Perkembangan motorik anak menunjukkan capaian baik melalui berbagai aktivitas berbasis budaya Jawa. Kegiatan seperti mengikat tali, menari Jawa, serta memainkan permainan tradisional (*engklek*, *gobak sodor*, *egrang*) melatih koordinasi, keseimbangan, dan keterampilan fisik anak. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan ketangkasan gerak, tetapi juga membangun rasa percaya diri anak dalam menggunakan tubuh mereka secara efektif.

2. Sosial-Emosional (85% - Sangat Baik)

Nilai gotong royong, berbagi, dan sopan santun yang diajarkan dalam KAWA tercermin dalam interaksi anak sehari-hari. Anak-anak mampu bekerja sama dalam kelompok, berbagi mainan, dan menunjukkan sikap hormat terhadap teman maupun guru. Hal ini menunjukkan keberhasilan KAWA dalam membentuk karakter sosial-emosional anak yang kuat, dengan capaian sangat baik (85%).

3. Bahasa (78% - Cukup Baik)

Aspek bahasa mengalami capaian cukup baik karena sebagian besar anak lebih terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Melalui

kegiatan mendongeng, berlatih kosakata Jawa dasar, dan komunikasi sederhana, anak-anak mulai mengenal bahasa Jawa sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Namun, pencapaian masih perlu ditingkatkan dengan dukungan penggunaan bahasa Jawa di rumah oleh orang tua.

4. Kognitif (80% - Baik)

Perkembangan kognitif anak ditunjang oleh pembelajaran berbasis pengalaman dan permainan tradisional. Anak diajak mengenal konsep matematika sederhana, seperti berhitung menggunakan biji-bijian, kelereng, atau batu kecil. Selain itu, kegiatan mengelompokkan warna, bentuk, dan pola melalui media tradisional memperkuat pemahaman anak terhadap konsep dasar kognitif. Dengan capaian 80%, aspek ini tergolong baik.

5. Budaya & Karakter (88% - Sangat Baik)

Aspek budaya dan karakter memperoleh capaian tertinggi. Anak-anak mampu mengenal cerita rakyat Jawa, memahami tata krama dalam interaksi sehari-hari, serta mengapresiasi kesenian tradisional seperti tembang dolanan atau tarian sederhana. Nilai-nilai budaya ini membentuk identitas anak sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan leluhur. Dengan capaian 88%, aspek ini sangat menonjol dan menunjukkan efektivitas KAWA dalam melestarikan budaya sekaligus membentuk karakter anak sejak usia dini.

Hasil penelitian mengenai penerapan Kurikulum Anak Wawasan Jawa (KAWA) pada anak usia dini menunjukkan bahwa perkembangan anak meningkat secara signifikan dalam berbagai aspek. Data kuantitatif yang ditampilkan pada Tabel 1 memperlihatkan adanya variasi capaian perkembangan, dengan persentase tertinggi terdapat pada aspek budaya dan karakter (88%) serta sosial-emosional (85%). Sementara itu, aspek bahasa memperoleh persentase terendah (78%). Motorik Halus dan Kasar. Pencapaian motorik sebesar 82% menunjukkan bahwa kegiatan berbasis budaya Jawa, seperti permainan tradisional dan seni tari, mampu meningkatkan keterampilan motorik anak. Aktivitas engklek, gobak sodor, maupun latihan mengikat tali sepatu memberikan stimulasi yang baik untuk koordinasi mata, tangan, serta kekuatan otot. Hal ini sejalan dengan temuan American Academy of Pediatrics (2021) yang menekankan pentingnya aktivitas fisik terstruktur dalam mendukung

perkembangan motorik anak usia dini. Sosial-Emosional. Aspek sosial-emosional mendapatkan capaian sangat baik (85%). Anak-anak menunjukkan perilaku gotong royong, saling berbagi, serta menghormati teman maupun guru. Penerapan nilai-nilai Jawa seperti tepa selira (tenggang rasa) dan unggah-ungguh (sopan santun) terbukti efektif membentuk kepekaan sosial anak. Hasil ini konsisten dengan penelitian Supriyanto (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya lokal dapat meningkatkan tanggung jawab sosial anak terhadap lingkungan sekitarnya. 3. Bahasa. Capaian bahasa anak masih tergolong cukup baik (78%). Keterbatasan ini disebabkan oleh kebiasaan keluarga yang lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia atau bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari. Meski begitu, kegiatan mendongeng, memperkenalkan kosakata Jawa dasar, serta latihan komunikasi sederhana telah membantu anak memahami bahasa Jawa secara bertahap. Menurut Vygotsky (1978), bahasa merupakan alat utama dalam pembentukan kesadaran sosial, sehingga penting bagi guru dan orang tua untuk terus mendorong penggunaan bahasa Jawa dalam konteks keseharian anak. Kognitif. Perkembangan kognitif mencapai 80% dengan kategori baik. Kegiatan berhitung menggunakan biji-bijian, permainan tradisional, dan aktivitas mengelompokkan bentuk serta warna terbukti meningkatkan pemahaman konsep dasar matematika dan logika anak. Hal ini mendukung teori Piaget (1962) yang menyatakan bahwa anak belajar lebih efektif melalui aktivitas konkret sesuai tahap perkembangannya. Dengan demikian, KAWA memberikan sarana yang kontekstual dan menyenangkan dalam pembelajaran kognitif anak. Budaya dan Karakter. Aspek budaya dan karakter memperoleh capaian tertinggi (88%). Anak-anak menunjukkan kemampuan mengenal cerita rakyat Jawa, tata krama, serta kesenian tradisional. Pencapaian ini menandakan bahwa integrasi budaya Jawa dalam kurikulum mampu memperkuat identitas budaya sekaligus membentuk karakter positif anak. Sejalan dengan Bronfenbrenner (1979), lingkungan yang kaya budaya berperan penting dalam ekologi perkembangan anak, di mana interaksi dengan budaya lokal dapat membangun rasa percaya diri serta kebanggaan terhadap jati diri mereka.. Analisis Komprehensif. Secara keseluruhan, penerapan KAWA menunjukkan hasil positif terhadap perkembangan anak usia dini. Aspek sosial-

emosional dan budaya menonjol karena lebih mudah ditanamkan melalui interaksi langsung, permainan, serta kegiatan berbasis nilai. Sementara itu, tantangan terbesar terletak pada aspek bahasa yang membutuhkan keterlibatan lebih besar dari keluarga. Temuan ini memperkuat pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung keberhasilan kurikulum berbasis budaya lokal. Dengan demikian, KAWA dapat menjadi model kurikulum yang tidak hanya mendukung perkembangan akademis anak, tetapi juga menanamkan identitas budaya dan nilai karakter sejak dini. Jika diperluas ke wilayah lain, model ini berpotensi memperkuat pendidikan multikultural di Indonesia dengan berbasis pada kearifan lokal masing-masing daerah.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian mengenai penerapan Kurikulum Anak Wawasan Jawa (KAWA) pada anak usia dini menunjukkan bahwa kurikulum ini efektif dalam mendukung perkembangan anak secara holistik. Hasil capaian menunjukkan bahwa aspek motorik mencapai 82% (baik), sosial-emosional 85% (sangat baik), bahasa 78% (cukup baik), kognitif 80% (baik), dan budaya serta karakter 88% (sangat baik). Data tersebut memperlihatkan bahwa KAWA mampu membentuk anak tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter, memiliki kepedulian sosial, dan berakar kuat pada budaya Jawa.

Dengan mengintegrasikan permainan tradisional, tata krama, cerita rakyat, dan bahasa Jawa, KAWA berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya sekaligus pendidikan karakter. Namun, tantangan masih terdapat pada aspek bahasa yang membutuhkan dukungan lebih besar dari keluarga dan lingkungan rumah. Secara keseluruhan, KAWA dapat dijadikan model kurikulum berbasis kearifan lokal yang relevan diterapkan di berbagai daerah di Indonesia.

Bagi Guru: Perlu memperkuat kompetensi dalam mengintegrasikan nilai budaya Jawa ke dalam kegiatan belajar yang kreatif, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Bagi Orang Tua: Disarankan mendukung penerapan KAWA di rumah, terutama dengan membiasakan komunikasi sederhana dalam bahasa Jawa dan memperkenalkan kegiatan budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi Pemerintah: Diperlukan kebijakan yang mendukung penyediaan media pembelajaran, pelatihan guru, serta integrasi budaya lokal dalam standar kurikulum PAUD.

Bagi Peneliti Selanjutnya: Perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan jumlah sampel yang lebih besar dan konteks wilayah yang berbeda untuk menguji konsistensi efektivitas KAWA sebagai kurikulum berbasis budaya lokal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih ditujukan kepada Dosen Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan konstruktif dalam proses penulisan.

Selain itu, penulis juga menyampaikan penghargaan kepada Universitas Doktor Nugroho yang telah memberikan kesempatan, dukungan akademik, serta fasilitas dalam pengembangan kajian ini.

Tidak lupa, terima kasih disampaikan kepada para guru, orang tua, dan anak-anak PAUD yang terlibat dalam penelitian ini, karena kontribusi mereka sangat berarti dalam memberikan data dan pengalaman nyata terkait implementasi Kurikulum Anak Wawasan Jawa (KAWA).

Akhirnya, penulis menyadari bahwa artikel ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan penelitian di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- American Academy of Pediatrics. (2021). *Physical activity in early childhood*. American Academy of Pediatrics.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Data statistik pendidikan*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik sosial dan ekonomi penduduk Jawa*. Jakarta: BPS.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Goleman, D. (2020). *Social and emotional learning in childhood education*. New York: Basic Books.
- Harvard University. (2020). *Child development and social-emotional growth*. Harvard Child Study Center.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). *Pedoman standar PAUD*. Jakarta: Kemdikbud.
- Montessori, M. (2017). *The absorbent mind*. New York: Holt.

- National Association for the Education of Young Children. (2021). *Developmentally appropriate practice in early childhood programs*. Washington, DC: NAEYC.
- National Reading Panel. (2000). *Teaching children to read: An evidence-based assessment of the scientific research literature on reading and its implications for reading instruction*. Washington, DC: National Institute of Child Health and Human Development.
- National Science Foundation. (2021). *Early STEM learning: Evidence and practices*. NSF.
- Prabowo, A. (2022). Integrasi kurikulum lokal dan nasional. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 14(2), 55–67.
- Rahmawati, D. (2021). Pembelajaran kolaboratif dalam pendidikan budaya. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 44–59.
- Sari, R. (2022). Pelatihan guru dalam mengajarkan budaya lokal. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 18(3), 77–92.
- Setiawan, M. (2021). Sikap orang tua terhadap pendidikan berbasis budaya. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 11(2), 101–115.
- Supriyanto, H. (2021). Pendidikan karakter berbasis budaya lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(1), 88–97.
- Universitas Negeri Yogyakarta. (2022). *Studi pendidikan berbasis budaya Jawa*. LPPM UNY.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- World Economic Forum. (2022). *The future of jobs report 2022*. Geneva: WEF.
- Wulandari, N. (2020). Kegiatan berbasis masyarakat dalam pendidikan budaya. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 10(4), 122–135.